

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lansia merupakan tahap akhir perkembangan kehidupan manusia. Menurut undang-undang kesejahteraan hidup lanjut usia No.13 tahun 1998, lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun ke atas. Pesatnya peningkatan penduduk tua atau lanjut usia baik secara Global, Asia hingga Indonesia merupakan dampak dari peningkatan usia harapan hidup sehingga membawa konsekuensi bertambahnya jumlah dan presentase penduduk usia lanjut. Besarnya jumlah penduduk pada masa depan bisa memberi dampak positif ataupun negatif. Berdampak positif, apabila penduduk lansia berada dalam keadaan sehat, aktif dan produktif. Besarnya jumlah penduduk lansia akan menjadi beban jika lansia memiliki masalah penurunan kesehatan yang berakibat pada peningkatan biaya pelayanan kesehatan, penurunan pendapatan/penghasilan, peningkatan disabilitas, tidak adanya dukungan sosial dan lingkungan tidak ramah terhadap penduduk lansia (BPS, 2019)

Berdasarkan data *World Health Organization* (2020) jumlah penduduk dunia yang berusia 60 tahun keatas di tahun 2019 mencapai 1 miliar dan jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 1,4 miliar pada tahun 2030 dan akan mencapai 2,1 miliar ditahun 2050. Peningkatan ini belum pernah terjadi sebelumnya, dan akan terus terjadi dalam beberapa dekade mendatang terutama di Negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Selama kurun waktu hampir lima dekade (1971-2019) presentase penduduk lansia Indonesia meningkat sekitar dua kali lipat. Pada tahun 2019, presentase lansia mencapai 9,60 persen atau sekitar 25,64 juta orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia sedang bertransisi menuju ke arah penuaan penduduk karena persentase penduduk berusia diatas 60 tahun mencapai di atas 7 persen dari keseluruhan penduduk dan akan menjadi negara dengan struktur penduduk tua (*ageing population*) jika sudah berada lebih dari 10 persen (BPS, 2019)

Di Gorontalo sendiri menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo (2019) menunjukkan jumlah penduduk lansia pada tahun 2019 mencapai 97,290 jiwa yang meyebar di beberapa daerah di Provinsi Gorontalo dimana Kab. Bone Bolango menempati urutan pertama jumlah penduduk lansia terbanyak yaitu (10,00%) kemudian disusul Kab. Gorontalo sebanyak (9,40%), Kab Gorontalo Utara (9,00%), Kota Gorontalo (8,40%), Kab Boalemo (8,20%) dan Pohnato (7,60%).

Makin bertambah usia, makin besar kemungkinan seseorang mengalami permasalahan fisikologis, psikologis, spiritual, dan sosial. Salah satu permasalahan yang sering ditemukan pada lansia adalah masalah pola tidur. Proses degenerasi akan mengakibatkan waktu tidur efektif pada lansia semakin berkurang sehingga tidak mencapai kualitas tidur yang cukup dan akan menimbulkan berbagai macam keluhan tidur. Prevalensi gangguan tidur pada lansia cukup meningkat yaitu sekitar 76%. Dimana lansia yang mengeluh susah

tidur sebanyak 40%, lansia yang sering terbangun malam hari sebanyak 30% dan sisanya yaitu gangguan tidur lainnya (Sambeka, Kalesaran, & Asrifuddin, 2018).

Tidur merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia artinya secara alamiah manusia akan membutuhkan tidur sebagai kebutuhan setiap harinya. Kualitas tidur yang buruk dapat menimbulkan berbagai masalah fisiologis maupun psikologis, salah satu permasalahan yang timbul akibat kualitas tidur yang buruk ialah kejadian hipertensi, hal ini dikarenakan kualitas tidur yang buruk dapat mengubah hormone stress kortisol dan system saraf simpatik sehingga terjadi peningkatan tekanan darah (Amanda, Prastiwi, & Sutriningsih, 2017).

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang sampai saat ini menjadi masalah kesehatan yang sangat serius baik di dunia maupun di Indonesia. Hipertensi merupakan keadaan dimana terjadi peningkatan tekanan darah seseorang diatas normal. WHO (*World Health Organization*) tahun 2015 menyatakan bahwa ada sekitar 1,13 M orang di dunia menderita hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penderita hipertensi di dunia meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 M orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan sebanyak 9,4 juta orang meninggal setiap tahunnya akibat hipertensi dan komplikasinya.

Data Riskesdas tahun (2018) prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 63 juta kasus dimana berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia 18 tahun ke atas sebesar 34,1 % tertinggi di Kalimantan Selatan sebesar

(44.1%) dan terendah di Papua sebesar (22,2%). Sedangkan angka kematian akibat hipertensi di Indonesia sebesar 427 ribu kematian.

Di Gorontalo berdasarkan data Kementerian Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun (2017) penyakit hipertensi berada pada urutan ke 2 dari 10 kategori penyakit terbanyak di Provinsi Gorontalo dengan jumlah kasus mencapai 39.304 kasus.

Adapun beberapa penelitian yang mendukung penelitian ini yaitu seperti penelitian yang dilakukan oleh Assiddiqy (2020) menunjukkan bahwa adanya hubungan kualitas tidur dengan tekanan darah pada lansia di posyandu lansia RW II Puskesmas Kedung Kandang Kota Malang. Hasil analisis di dapatkan sebagian besar responden yang memiliki kualitas tidur buruk memiliki tekanan darah tinggi. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sambeka, Kalesaran, & Asrifuddin, 2018) dimana hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara kualitas tidur dengan hipertensi pada lansia di Desa Tambun Kecamatan Likupang Barat dimana dari 76 responden terdapat 40 responden menderita hipertensi dan memiliki kualitas tidur yang buruk.

Berdasarkan survey awal yang di lakukan di Puskesmas Limboto ditemukan data total keseluruhan lansia penderita hipertensi di Prolanis Puskesmas Limboto pada tahun 2020 yaitu berjumlah 100 orang. Dan adapun hasil wawancara singkat yang dilakukan kepada 5 orang peserta prolanis yang menderita hipertensi ditemukan 3 dari 5 lansia sering mengalami gangguan tidur

seperti sulit untuk memulai tidur, sering terbangun di malam hari, sering merasa tidak puas dengan tidurnya sehingga mengantuk di siang hari. Sedangkan 2 lainnya memiliki tidur yang normal yaitu seperti durasi tidur yang cukup yaitu 7-5 jam sehari, gampang tertidur dan merasa puas dengan tidurnya.

Berdasarkan fenomena yang ada, dibuktikan dengan data yang menunjukkan adanya lansia penderita hipertensi yang mengalami gangguan tidur di Puskesmas Limboto, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hipertensi khususnya pada lansia sesuai judul peneliti yaitu apakah terdapat **“Hubungan Kualitas Tidur dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Prolanis Puskesmas Limboto Kab. Gorontalo”**

1.2. Identifikasi masalah

1. Prevalensi jumlah lansia terus meningkat dan diperkirakan akan terus meningkat hingga 2 kali lipat pada tahun 2050
2. Di tahun 2017 hipertensi berada di urutan ke 2 dari 10 kategori penyakit terbanyak di Provinsi Gorontalo
3. Dari hasil wawancara yang dilakukan saat observasi awal di Prolanis Puskesmas Limboto di dapatkan bahwa 3 dari 5 lansia hipertensi sering mengalami gangguan tidur seperti sulit untuk memulai tidur, sering terbangun di malam hari, sering merasa tidak puas dengan tidurnya sehingga mengantuk di siang hari.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu “apakah ada hubungan antara kualitas tidur dengan kejadian hipertensi pada lansia di prolanis Puskesmas Limboto Kab. Gorontalo”

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mengetahui hubungan kualitas tidur dengan kejadian hipertensi pada lansia di prolanis Puskesmas Limboto Kab. Gorontalo

1.4.2. Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi kualitas tidur pada lansia hipertensi di prolanis Puskesmas Limboto Kab. Gorontalo
2. Mengidentifikasi kejadian hipertensi pada lansia di prolanis Puskesmas Limboto Kab. Gorontalo
3. Menganalisis hubungan kualitas tidur dengan kejadian hipertensi pada lansia di prolanis Puskesmas Limboto Kab. Gorontalo

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Secara Teoritis

hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat dan menambah pengetahuan tentang kualitas tidur dengan kejadian hipertensi pada lansia

1.5.2. Secara Praktis

1. Bagi profesi keperawatan

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi yang bermanfaat dalam bidang keperawatan dan meningkatkan peran pendidik dalam menyampaikan pengetahuan mengenai hipertensi pada lansia

2. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan masyarakat tentang pentingnya kualitas tidur terhadap kejadian hipertensi pada lansia

3. Bagi instansi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan juga sebagai bahan masukan dan informasi untuk kepentingan pendidikan dan tambahan kepustakaan dalam penelitian mengenai hubungan kualitas tidur dengan kejadian hipertensi pada lansia

4. Bagi puskesmas

Diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan informasi bagi tenaga kesehatan dalam mengontrol kejadian hipertensi pada lansia.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah dan salah satu acuan bagi peneliti selanjutnya